

## **SKRIPSI**

# **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR FIQIH SISWA MTS MA'ARIF 1 GRABAG KABUPATEN MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Indah Sani Rachmawati

NIM: 18.0401.0048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2022**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, dimana orang tua mengupayakan pembelajaran bagi anak sesuai dengan tujuan hasil pembelajaran yang diharapkan. Pada dasarnya setiap orang tua menghendaki anaknya baik, patuh, setiap orang tua akan merasa bahagia jika anaknya pintar, dan banyak lagi harapan lain tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. Sementara itu, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang punya kepribadian, anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, anak yang berakhlak mulia, anak yang berbakti terhadap orang tua, anak yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya<sup>1</sup>. Sementara ada orang tua yang beranggapan bahwa ihwal pendidikan merupakan urusan guru di sekolah, tugas bagi Departemen Pendidikan Nasional. Masalah yang harus dipecahkan oleh para pakar pendidikan, dan pihak-pihak lain di luar dirinya. Sementara yang paling tidak benar adalah jika ada orang tua yang berlepas diri dari tanggung jawab mendidik anak lantaran sekadar bahwa anaknya itu telah disekolahkan<sup>2</sup>. Dengan demikian pola asuh orangtua memegang peranan yang sangat penting

---

<sup>1</sup> Muktiali Jarbi and S Ag, 'TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK', *Pendais*, 3.2 (2021), 124.

<sup>2</sup> Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak : Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, 2002.

dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika terjadi komunikasi antara orangtua dan anaknya, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak usia SMP, karena mereka berada pada usia remaja awal yang mulai memasuki masa pubertas.

Setiap pola pengasuhan harus memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi<sup>3</sup>. Misalnya dengan selalu mendampingi anak ketika belajar, mendampingi dan membantu anak dalam memahami materi yang dipelajari, serta mengarahkan anak agar mengutamakan belajar dari pada bermain game online. Bila dengan peraturan tersebut terlalu mengekang anak, maka hal tersebut justru akan membuat anak merasa terancam. Belajar dari kasus yang sering terjadi, anak susah yang sudah diarahkan merupakan bukti bahwa sebagai orang tua seharusnya lebih memperhatikan anak secara serius dengan cara mengelola pengasuhan yang cocok untuk setiap kepribadian anak<sup>4</sup>.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa

---

<sup>3</sup> Istina Rakhmawati, 'Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak', *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6.1 (2015), 1–18.

<sup>4</sup> Rakhmawati.

yang telah dilakukan adalah salah, membeda-bedakan anak, kurang percaya terhadap anak ketika anak ingin melakukan sesuatu, dan lain sebagainya<sup>5</sup>. Pola asuh orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika terjadi komunikasi antara orangtua dan anaknya, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak usia SMP, karena mereka berada pada usia remaja awal yang mulai memasuki masa pubertas.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting bagi minat belajar anak, dimana motivasi ialah dorongan atau penyemangat bagi anak, didalam motivasi juga terdapat keinginan dalam hal pencapaian yang berupa hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian pemberian motivasi sangatlah penting untuk anak demi berlangsungnya pembelajaran sebagaimana semestinya agar mencapai tujuan dalam belajar sesuai dengan yang diharapkan. Disisi lain peran orang tua adalah yang paling penting dalam pemberian motivasi terhadap anak, yang mana orang tua merupakan figur bagi seorang anak, pembimbing yang paling utama bagi anak, itulah peran orang tua<sup>6</sup>.

Pembelajaran fiqih sangat penting bagi kehidupan manusia terutama bagi peserta didik, pelajaran fiqih juga berkontribusi sebagai pelajaran dasar yang dapat diajarkan untuk mengetahui mana yang haram dan yang halal. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki konstibusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan

---

<sup>5</sup> Syaiful Djamarah Bakhri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

<sup>6</sup> Naswan Suharsono. Desy Ayu Nurmala, Lulup Endah Tripalupi, 'Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi', 4 (2014), 2014.

kecerdasan kepada iman dan taqwa. Secara umum, pembelajaran fiqh bertujuan agar siswa memahami tentang materi-materi yang terdapat dalam pembelajaran tersebut serta dapat menerapkannya. Selain itu, mata pelajaran fiqh mengarahkan siswa / membimbing, untuk memahami hukum Islam agar bisa mengamalkan dan penuntun dalam kehidupan sehari-hari<sup>7</sup>.

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran Fiqih sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syari'at Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Dengan demikian bimbingan dalam lingkup keluarga juga sangat penting bagi berlangsungnya peningkatan dalam pemahaman mengenai pembelajaran fiqh, sehingga dapat memahami bagaimana syari'at yang telah diajarkan dalam agama Islam<sup>8</sup>. Bentuk bimbingan itu tidak terbatas pada pemberian pengetahuan tetapi lebih jauh orang tua dapat memberikan contoh konkret dan menjadi suri tauladan bagi anak. Karena pada dasarnya Fiqih merupakan bidang keilmuan yang terikat langsung dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih diarahkan supaya anak dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk di aplikasikan dalam

---

<sup>7</sup> Sofiatul Maimuna Wahid, Abdul Hamid, Muhammad Mushfi El Iq Bali, 'Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh', *Edureligia*, 05.01 (2021), 6 <<https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/1545>>.

<sup>8</sup> Muhamad Nuril Huda, 'Profesionalisme Guru Fiqih Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di Mts Negeri Kota Manado', *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13.1 (2020), 69–115 <<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.25>>.

kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna)<sup>9</sup>.

Melihat dari buku Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) yang diberikan oleh guru terhadap peneliti, maka dapat dipahami bahwa kendala yang dialami dalam MTs tersebut meliputi sosial ekonomi dan partisipasi orang tua terhadap siswa. Mengenai sosial ekonomi, yang mana berdasarkan data yang ada di Madrasah menunjukkan pendapatan perkapita wali murid cukup, dan tergolong kelompok sosial ekonomi menengah ke atas, namun masih ada kelompok sosial ekonomi rendah sekitar 35%. Sementara itu partisipasi orang tua meliputi:

- a. Karena kesibukan orang tua, perhatian orang tua siswa terhadap pendidikan belum maksimal, terbukti dengan masih adanya tugas-tugas seperti PR, buku pekerjaan, dan buku ulangan yang belum terkontrol oleh orang tua.
- b. Karena kebiasaan dan gaya hidup di rumah, sebagian besar siswa kurang bisa mandiri, sehingga kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh Madrasah lebih difokuskan pada kegiatan kemandirian dan tanggung jawab.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terfokuskan dan tidak melebar pembahasannya, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai Pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh orang tua otoriter, demokratis

---

<sup>9</sup> Huda.

dan permissif dari orang tua siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang dan Motivasi Belajar Fiqih.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih siswa di MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang?
2. Tipe pola asuh orang tua mana yang paling dominan mempengaruhi motivasi belajar fiqih siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat pengaruh pola asuh orang tua demokratis, otoriter, permissif terhadap motivasi belajar fiqih siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua yang paling dominan terhadap motivasi belajar fiqih siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang.

Kegunaan Penelitian diantaranya:

1. Secara teoristis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar

fiqih siswa, sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Secara praktis

Dapat digunakan sebagai pemahaman dan pengetahuan baru bagi peneliti maupun orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

###### **a. Pola Asuh Orang Tua**

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Djamarah berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Pendapat lain dikemukakan oleh Casmini yang mendefinisikan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> Amir Prihartono, 'Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri', 8.5 (2021), 1001–3.

Diana Braumind mengemukakan tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

a) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya. Pola asuh demokratis adalah model perhatian dan hormati pengasuhan anak asuh gratis, tapi kebebasan tidak mutlak, ada bimbingan yang cukup pengertian antara orang tua dan anak. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan<sup>11</sup>.

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>11</sup> Amir Prihartono.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tegas, keras, menuntut, mengawasi, dan konsisten tetapi penuh kasih sayang dan komunikatif. Pola asuh model ini, orang tua mau mendengarkan dan memberi penjelasan-penjelasan mengenai peraturan-peraturan yang mereka buat<sup>12</sup>. Beberapa bentuk indikator pola asuh demokratis, diantaranya:

- 1) Orang tua bersikap asertif, yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi menetapkan standar dan batasan yang jelas serta mengawasinya.
- 2) Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsive terhadap kemauan dan kehendak anak.
- 3) Terjalannya komunikasi yang intensif dan hangat bersama anak.
- 4) Orang tua membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya yang positif.
- 5) Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orang tua dan anak.
- 6) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak.
- 7) Orang tua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat<sup>13</sup>.

b) Pola asuh otoriter

---

<sup>12</sup> Kamilah Rahmah, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Ikaloka', *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 3.2 (2020), 272.

<sup>13</sup> Kamilah Rahmah.

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemampuan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, bisa jadi anak tersebut hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika ia berada dihadapan orang tuanya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.

Berikut indikator bentuk pola asuh authoritarian, diantaranya:

- 1) Tuntutan yang tinggi dalam aspek social, intelektual, emosi, dan kemadirian.
- 2) Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- 3) Orang tua bersiap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksa peran-peran dan kehendak kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan anak.
- 4) Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri.

- 5) Aspek respon dan menerima orang tua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi.
- 6) Orang tua mudah memberikan hukuman baik secara verbal atau nonverbal.
- 7) Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak<sup>14</sup>.

c) Pola asuh permisif

Dariyo berpendapat bahwa pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Hasil pola asuh dari orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan pola asuh demokratis. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Orang tua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dan lain-lain. Pandangan lain dikemukakan oleh Yatim & Irwanto bahwa sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu

---

<sup>14</sup> Kamilah Rahmah.

sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat<sup>15</sup>.

Berikut beberapa indikator bentuk pola asuh permisif, diantaranya:

- 1) Aspek respon dan menerima tinggi kepada anak.
- 2) Tidak menuntut anak untuk berperilaku matang, mandiri, dan bertanggung jawab.
- 3) Kasih sayang berlebihan, sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada batasan.
- 4) Tuntutan dan kontrol yang rendah dari orang tua kepada anak.
- 5) Orang tua sangat toleran kepada anak<sup>16</sup>.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ialah:

1. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya.
2. Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua. Contohnya orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak-anaknya.

---

<sup>15</sup> Amir Prihartono.

<sup>16</sup> Kamilah Rahmah. 272

3. Tipe kepribadian dari orang tua. Misalnya orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.
4. Kehidupan perkawinan orang tua.
5. Alasan orang tua mempunyai anak<sup>17</sup>.

## **2. Motivasi Belajar**

### **a. Definisi Belajar**

Belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis. Adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), dan apresiasi<sup>18</sup>. Belajar merupakan kata yang tidak asing lagi bagi pelajar dan lingkup masyarakat, yang mana belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan yang berhubungan dengan menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Adapun

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. Singgih. D Gunarsa and Dra. Yulia D. Gunarsa, 'Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja', *PT. BPK Gunung Mulia* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), p. 144.

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

kegiatan belajar dilakukan sesuai keinginan masing-masing individu, baik itu pagi hari, siang hari, sore hari, bahkan malam hari<sup>19</sup>.

Menurut Surya, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Witherington menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Lebih jauh Crow & Crow menjelaskan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru. Lalu Hilgard berpendapat bahwa belajar adalah proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi. Menurut Di Vesta dan Thompson, belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Adapun menurut Gagne & Berliner, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman<sup>20</sup>.

James O. Whitaker "Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman". Kata tersebut mengandung makna bahwa belajar adalah suatu perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang disusun untuk

---

<sup>19</sup> Syaiful Bakhri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

<sup>20</sup> Muhibbin Syah.

menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu. Intinya bahwa belajar adalah proses perubahan<sup>21</sup>.

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa, *learning is the process by which behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.) Kelebihan makna yang dikemukakan oleh Kingskey ini terletak pada kata "praktik", yang menurut peneliti memiliki penekanan makna pada kegiatan eksperimen. Perubahan perilaku atau hasil belajar dalam pengertian ini sudah termasuk menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada<sup>22</sup>.

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman)<sup>23</sup>. Makna dari definisi yang dikemukakan oleh Cronbach ini lebih dalam lagi, yaitu belajar bukanlah semata-mata perubahan dan penemuan, tetapi sudah mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan penemuan tadi. Setelah terjadi perubahan dan menemukan sesuatu yang baru, maka akan timbul suatu kecakapan yang memberikan manfaat bagi ke hidupnya. Intinya belajar adalah outcome<sup>24</sup>.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bakhri Djamarah.

<sup>22</sup> Syaiful Bakhri Djamarah.

<sup>23</sup> Syaiful Bakhri Djamarah.

<sup>24</sup> Muhibbin Syah.

Burton mengartikan bahwa "Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya." Adapun makna belajar yang terkandung dalam pendapat Burton berbeda dengan ketiga pendapat sebelumnya. Kata kunci pendapat Burton adalah "interaksi". Interaksi ini memiliki makna sebagai sebuah proses. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar. Kegiatan atau aktivitas tersebut disebut aktivitas belajar. Intinya bahwa belajar adalah proses. Hasil belajar diukur melalui bagaimana proses itu dilakukan, apakah sesuai dengan prosedur atau kaidah yang benar. Bukan pada produk saat itu, karena proses yang benar, kelak akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat ketika kembali ke masyarakat sebagai outcome. Dari beberapa pengertian belajar tersebut di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku siswa<sup>25</sup>.

Secara Kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Secara institusional (tinjauan

---

<sup>25</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia group. 2018, 2018). 129-131

kelembagaan) belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari<sup>26</sup>.

#### **b. Definisi Motivasi Belajar**

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak<sup>27</sup>.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia, Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

---

<sup>26</sup> Muhibbin Syah. Hal. 67-68.

<sup>27</sup> Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada, 2014).

2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan<sup>28</sup>.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan<sup>29</sup>.

Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai<sup>30</sup>.

---

<sup>28</sup> Sardiman A. M. 74

<sup>29</sup> Sardiman A. M. 74.

<sup>30</sup> Sardiman A. M. 74.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekadar seremonial<sup>31</sup>. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja orang tua tidak/kurang berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat belajar anak. Dengan demikian tugas orang tua adalah bagaimana mendorong para anak agar pada dirinya tumbuh motivasi.

### **c. Macam-Macam Motivasi**

Dalam buku interaksi & motivasi belajar mengajar karya Sardiman terdapat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang berdefinisi sebagai berikut:

#### **1. Motivasi intrinsik**

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang dirangsang dari dalam diri setiap individu, sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya rangsangan dari luar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan,

---

<sup>31</sup> Sardiman A. M. 75.

kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan<sup>32</sup>. Jika seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar ia akan melakukan suatu kegiatan yang mendorong dirinya untuk melakukan, tidak adanya dorongan lagi dari luar dirinya<sup>33</sup>.

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang mana didalamnya menggunakan proses dorongan dari luar. Bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik<sup>34</sup>. Dengan adanya pujian, hadiah, diakui dan lain sebagainya maka hal tersebut sangat berpengaruh pada jiwa seseorang untuk lebih giat dalam belajar<sup>35</sup>.

### **d. Karakteristik Individu yang Motivasi Berprestasi Tinggi**

Dalam buku Psikologi Pendidikan karya Djaali ia menyimpulkan pendapat dari buku milik Johnson dan Schwitzgabel & Kalb, yang mana dari uraian mereka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Sardiman A. M. 89-90.

<sup>33</sup> Syaiful Bakhri Djamarah.

<sup>34</sup> Sardiman A. M. 90-91.

<sup>35</sup> Syaiful Bakhri Djamarah.

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggihkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan<sup>36</sup>.

**e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

1. Budaya

Setiap kelompok etnis melaksanakan dan menjalankan nilai-nilai pembelajaran dalam arti akademis maupun tradisional. Nilai-nilai ini ditransmisikan melalui jalur-jalur utama sebagai agama dominan, mitos atau dongeng-dongeng, legislasi politis atas pendidikan, status dan gaji guru, dan harapan-harapan para orang tua atas usaha mempersiapkan anak-anak mereka untuk sekolah serta peran mereka

---

<sup>36</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 2019).

dalam hubungannya dengan sekolah. Budaya juga banyak berbicara mengenai penghargaan bagi murid-murid yang belajar sehingga berhasil, seperti yang diharapkan<sup>37</sup>.

## 2. Keluarga

Para orang tua hendaknya tampil sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak. Efek membangun motivasi belajar anak memiliki pengaruh mendalam pada setiap tingkat perkembangan anak, yang bertahan hingga tahun-tahun sekolah tinggi dan di luarnya setelahnya. Seperti halnya sekolah-sekolah yang efektif, keluarga efektif memiliki sebuah "tata aturan" yang mudah untuk melakukan identifikasi karakter<sup>38</sup>.

## 3. Sekolah

Pada kebanyakan kasus, mereka tidak sekuat orang tua, akan tetapi mampu membuat kehidupan sekolah menyenangkan ataupun tidak menarik. Para guru yang meningkatkan motivasi para murid, mereka adalah orang yang setiap hari membagi tindakan perilaku profesional yang dapat diajarkan. Mereka memiliki karakter yang secara luas berada dalam kendali sendiri. Salah satu ciri guru yang mampu memberikan motivasi adalah antusiasisme<sup>39</sup>.

---

<sup>37</sup> Jusith H. Jaynes Raymond J. Wlodkowski, *Motivasi Belajar* (Depok: Cerdas Pustaka, 2004). 19

<sup>38</sup> Raymond J. Wlodkowski. 21

<sup>39</sup> Raymond J. Wlodkowski. 23-24

#### **f. Fungsi Motivasi Dalam Belajar**

Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik<sup>40</sup>.

---

<sup>40</sup> Sardiman, A. M. 84-85

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Jurnal dari Zahra Khusnul Lathifah dan Elis Yusniar dengan judul "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SDN TARIKOLOT 06 BOGOR" tahun 2017, yang mana dalam penelitiannya adalah sebagai berikut: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasi fungsional. Siswa kelas IV SDN Tarilolot 06 dengan populasi sebesar 18 siswa, menjadi subyek dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, sejumlah wawancara, dan angket. Validitas instrumen dilakukan dengan analisis butir menggunakan korelasi product moment dan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Analisis regresi dilakukan untuk menganalisis data, setelah sebelumnya diberlakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan reliabilitas. Dari hasil penelitian, diketahui adanya pengaruh positif dan negatif yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 90% dengan diperoleh Fhitung sebesar 143.624 dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Artinya semakin baik pola asuh orang tua semakin bertambah tinggi juga motivasi belajar peserta didik. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai tempat penelitian dan jenjang pendidikan yang akan diteliti, pada jurnal tersebut meneliti siswa kelas IV SD, dan populasi yang diambil terdapat 18 siswa.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama akan meneliti bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa<sup>41</sup>.

2. Jurnal psikologi konseling dari Maulita Eka Yuliasuti, Tritjahjo Danny Soesilo, Yustinus Windrawanto, dengan judul "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP KRISTEN 2 SALATIGA" tahun 2019, yang mana penelitian ini berisikan :  
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif atau dapat disebut juga penelitian ex post facto. Penelitian perbandingan kausal menentukan variabel-variabel yang menyebabkan terjadinya perubahan terhadap variabel-variabel yang dipengaruhi, maka dari itu penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel variabel bebas dan variabel terikat. Populasi dari penelitian ini adalah 87 siswa kelas VII SMP Kristen 2 Salatiga. Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi yang representatif atau dapat mewakili populasi subjek penelitian yang bersangkutan. Pengambilan sampel dengan cara probabilitas sampling dengan teknik total sampling, maka semua siswa kelas VII SMP Kristen 2 Salatiga akan digunakan sebagai sampel. Dari hasil analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi

---

<sup>41</sup> Zahra Khusnul Lathifah and Elis Yusniar, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Tarikolot 06 Bogor', *UNES Journal of Education Scienties (JES)*, 1.1 (2017), 107–15.

belajar siswa kelas VII di SMP Kristen 2 Salatiga dengan hasil uji F hitung sebesar 0,812 dengan Sig. 0,097, artinya  $0,097 > 0,050$ . Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan ini bertentangan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai tempat, yang mana dalam penelitian tersebut yaitu memilih tempat SMP Kristen yang berada di Salatiga. Dan dalam penelitiannya populasi yang dipakai dibatasi pada siswa/siswi kelas VII SMP, yang mana populasinya terdapat 87 siswa kelas VII. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti perihal pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar<sup>42</sup>.

3. Skripsi dari Rifqi Maulana dengan judul "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DI MTs SUNAN PANDANARAN SLEMAN YOGYAKARTA" tahun 2018, yang mana penelitian ini berisikan : Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan angket. Subyek penelitian adalah siswa/siswi MTs Sunan Pandanaran yang berjumlah 406 orang dengan karakteristik siswa/siswi yang terdaftar dan aktif menjalani kegiatan belajar mengajar kelas VIII di MTs Sunan Pandanaran. Metode penelitian menggunakan

---

<sup>42</sup> Maulita Eka Yuliasuti, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smp Kristen 2 Salatiga', *Psikologi Konseling*, 15.2 (2020), 518–30 <<https://doi.org/10.24114/konseling.v15i2.16203>>.

metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi dengan menggunakan program bantu SPSS 21 For Windows Program. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 9,3%. Artinya pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam motivasi belajar siswa/siswi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai tempat, yang mana dalam penelitian Rifqi Maulana disini yaitu memilih tempat pondok pesantren dalam penelitiannya. Dan dalam penelitiannya populasi yang dipakai dibatasi pada siswa/siswi kelas VIII MTS. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti perihal pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar<sup>43</sup>.

4. Jurnal dari Bonita Prabasari dan Subowo dengan judul "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MELALUI MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING" tahun 2017, yang mana penelitian ini berisikan : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian uji pengaruh, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Populasi

---

<sup>43</sup> Rifqi Maulana, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Di Mts Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta', 2018, 51.

penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sayung Tahun Pelajaran 2015/2016 sejumlah 60 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap motivasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajarsebesar, dan ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut menambahkan gaya belajar sehingga memiliki variabel bebas sejumlah 2 variabel, lalu mengenai jenjang pendidikan yang akan diteliti yaitu siswa SMA, yang mana dalam penelitian tersebut memilih siswa kelas IX sebagai subjek penelitian. Dan dalam penelitiannya populasi yang dipakai dibatasi pada siswa/siswi kelas IX SMA. Adapun persamaan dalam penelitian

ini yaitu sama-sama meneliti perihal pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar<sup>44</sup>.

5. Jurnal dari Rini Harianti dan Suci Amin dengan judul "POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA" tahun 2016, yang mana penelitian ini berisikan : Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara pola asuh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikan 0,000 dengan koefisien determinasi 69.1%. Disimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai jenjang pendidikan yang mana dalam penelitian tersebut memilih siswa SD dalam penelitiannya. Dan dalam penelitiannya populasi yang dipakai dibatasi pada siswa/siswi kelas 1-6 SD yang berjumlah 57 siswa dengan kisaran usia 9-17 tahun, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif serta kuantitatif. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu

---

<sup>44</sup> Bonita Prabasari and Subowo, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening', *Economic Education Analysis Journal*, 6.2 (2017), 549–58 <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>>.

sama-sama meneliti perihal pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar<sup>45</sup>.

6. Jurnal dari Tri Nur Fadhilah, Diana Endah Handayani dan Rofian, yang berjudul "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa" tahun 2019, yang mana dalam penelitian ini berisikan : Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas IV. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola asuh berbeda-beda yang diterapkan orang tua. Pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua, menyusul pola asuh otoriter dan permisif. 4 orang tua dengan pola asuh demokratis, 1 orang tua dengan pola asuh otoriter dan 1 orang tua dengan pola asuh permisif. Siswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup. Sedangkan siswa dengan pola asuh permisif mempunyai motivasi yang kurang. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan peran serta orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat, serta sampel dalam penelitian ini adalah kelas 6 SD. Persamaan dari penelitian

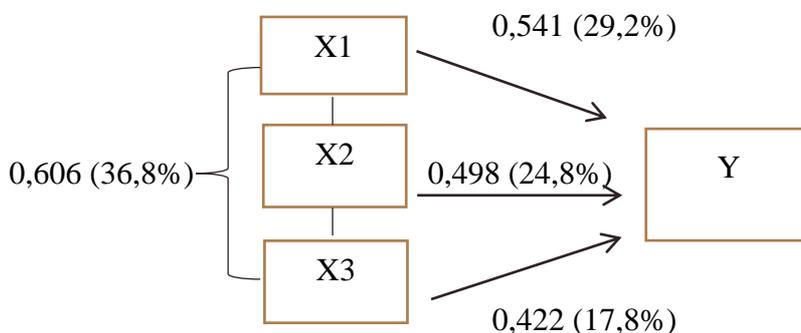
---

<sup>45</sup> Rini Harianti, 'Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Curricula*, 2.2 (2016), 20–30 <<https://doi.org/10.22216/jcc.v2i2.983>>.

ini ialah mengenai pembahasan yang membahas pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar<sup>46</sup>.

### C. Kerangka Berpikir

Pola asuh orang tua merupakan hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar fiqih anak, begitupun bagi siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang. Pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas dilambangkan dengan X dan variabel terikat yang dilambangkan dengan Y. Yang mana variabel bebas (X) pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh demokratis, otoriter, dan permissif, dan variabel terikat (Y) berupa motivasi belajar fiqih. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

Keterangan :

X1 = Pola Asuh Demokratis

X2 = Pola Asuh Otoriter

X3= Pola Asuh Permissif

Y = Motivasi belajar fiqih

---

<sup>46</sup> Tri Nur Fadhilah, Diana Endah Handayani, and Rofian Rofian, 'Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2.2 (2019), 249 <<https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>>.

Dari bagan tersebut dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mencari tau pengaruh variabel X (pengaruh pola asuh orang tua) dengan variabel Y (motivasi belajar fiqih siswa).

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah ditanyakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data<sup>47</sup>.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ha : ada pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap motivasi belajar fiqih anak di MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang.
2. Ha : ada pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi belajar fiqih anak di MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang.
3. Ha : ada pengaruh pola asuh orang tua permissif terhadap motivasi belajar fiqih anak di MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang.
4. Ho : tidak ada pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap motivasi belajar fiqih anak di MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). 96

5. Ho : tidak ada pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi belajar fiqih anak di MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang
6. Ho : tidak ada pengaruh pola asuh orang tua permissif terhadap motivasi belajar fiqih anak di MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Yang mana kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian<sup>48</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian survei. Yang mana penelitian survei merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner merupakan lembaran yang berisi beberapa pertanyaan dengan struktur yang baku. Dalam pelaksanaannya, kondisi penelitian tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti<sup>49</sup>. Berdasarkan hal tersebut maka hasil dari kuesioner murni hasil dari responden.

#### **B. Definisi Operasional**

Berdasarkan penelitian yang akan peneliti teliti terdapat dua variabel yaitu variabel X (pola asuh orang tua) yang mempengaruhi, serta variabel Y (motivasi belajar fiqih) yang terikat.

---

<sup>48</sup> Sugiyono. 13-14

<sup>49</sup> Priyono, *Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing). 43

### 1. Pola Asuh Orang Tua

Dalam skripsi ini, pola asuh orang tua diartikan sebagai upaya orang tua dalam mendidik, merawat, membimbing, serta membantu anak supaya dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan berdasarkan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

### 2. Motivasi Belajar Fiqih Siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang.

Motivasi Belajar Fiqih siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang ini diambil dari hasil angket yang menjelaskan bagaimana dorongan orang tua terhadap proses belajar anak.

## C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut<sup>50</sup>. Dalam penelitian ini sampelnya adalah seluruh siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang yang mana terdapat 39 siswa dari kelas VII sampai kelas IX.

**Tabel 1. Jumlah Siswa MTS Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang**

No	Kelas	Jumlah
1	VII	16
2	VIII	10
3	IX	13
		39 siswa

<sup>50</sup> Sugiyono. 117.

Berdasarkan tabel diatas, maka peneliti tidak menggunakan sampel, oleh karena itu disebut penelitian populasi.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang tergolong data interval. Sumber data penelitian diambil dari hasil observasi dan questioner. Kuantitatif merupakan sebuah data yang berbentuk angka-angka atau statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan kuesioner atau angket. Serta sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang sebagai responden.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mencari data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Sutrisno Hadi menegemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan<sup>51</sup>. Observasi atau pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur- unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian<sup>52</sup>.

---

<sup>51</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). 23

<sup>52</sup> Fatmawati, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak', *Al-Ilmi*, 1.2 (2021), 2021. 65.

## 2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti tau dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim pos, atau internet<sup>53</sup>. Kuesioner ini bersifat terstruktur dan tertutup dengan pilihan (multiple choice). Tujuan utama penggunaan kuesioner dalam penelitian yaitu:

- a. Memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian.
- b. Mengumpulkan informasi dengan reliabilitas dan validitas yang tinggi.

Dalam menyusun kuesioner hendaklah berangkat dari tujuan dan hipotesis yang telah disusun sebelumnya atau dari pertanyaan penelitian yang terjabar secara tuntas dalam kisi-kisi penyusunan instrumen, sehingga apa yang ingin dicari akan dapat terungkap dengan jelas<sup>54</sup>. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sekala likert dengan sekala empat untuk angket itu sendiri.

---

<sup>53</sup> Sugiyono. 199.

<sup>54</sup> Muri Yusuf. 199

Adapun kisi-kisi angket sebagai berikut:

**Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Orang Tua (V.X)**

No	Variabel	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah
	Pola asuh orang tua demokratis	• Orang tua memberikan tuntutan kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap kemauan dan kehendak anak	1, 3	2
		• Terjalannya komunikasi yang hangat dan terbuka	4, 7	2
		• Orang tua bersikap asertif, memberikan kebebasan dengan tetap mengawasinya	2, 9	2
		• Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak	5, 17	2
	Pola asuh orang tua otoriter	• Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri	11	1
		• Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya	13, 14	2
		• Orang tua bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan tanpa mempertimbangkan kemampuan anak	10	1
		• Orang tua mudah memberikan hukuman baik secara verbal atau nonverbal	8, 12	2
	Pola asuh orang tua permisif	• Orang tua tidak banyak menuntut	6	1
		• Tuntutan dan kontrol yang rendah dari orang tua kepada anak	15, 16	2
		• Kasih sayang berlebihan, sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan	18	1

		kemauan anak tanpa ada batasan <sup>55</sup>		
--	--	--	--	--

**Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Fiqih (V.Y)**

No	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	Jumlah
4	Intrinsik	• Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi <sup>56</sup>	1, 5, 9, 16	4
		• Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain	2, 3, 10	3
		• Memiliki tujuan yang realistis	13	1
		• Percaya diri dalam penyelesaian tugas	6, 7, 8	3
5	Ekstrinsik	• Pemberian hadiah dalam belajar	4, 15	2
		• Dorongan dari orang tua <sup>57</sup>	12, 18	2
		• Pujian <sup>58</sup>	14, 17	2
		• Kompetisi <sup>59</sup>	11, 19	2

## F. Uji Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan telah teruji reliabilitas dan validitas<sup>60</sup>.

<sup>55</sup> Rahmah.

<sup>56</sup> Djaali.

<sup>57</sup> M.

<sup>58</sup> Ayu Lestari Azis, 'Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X Di SMKN 4 Makassar', 2017.

<sup>59</sup> Azis.

<sup>60</sup> Sugiyono. 148.

### 1) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indikator tingkat keandalan atau kepercayaan terhadap suatu hasil pengukuran. Suatu pengukuran disebut reliable atau memiliki keandalan jika konsisten memberikan jawaban yang sama<sup>61</sup>. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur suatu obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama<sup>62</sup>.

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua (V.X)**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,827	20

Dari uji reabilitas, ditemukan nilai reliable atau Cronbach's Alpha 0,827 ini berarti lebih besar dari r tabel (0,316), ( $0,827 > 0,05$ ). Jika r alpha lebih besar dari r tabel maka dinyatakan reliable (andal).

**Tabel 5. Hasil Uji Realiabilitas Motivasi Belajar Fiqih (V.Y)**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,844	19

Dari uji validitas dan reabilitas ditemukan nilai reliable atau Cronbach's Alpha 0,844 ini berarti lebih besar dari r tabel (0,316) ( $0,844 > 0,05$ ). Jika r alpha lebih besar dari r tabel maka dinyatakan reliable (andal).

---

<sup>61</sup> Morisan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana, 2012). 99.

<sup>62</sup> Abuzar Asra, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: In Media, 2015). 143.

Dari data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa angket dari variabel pola asuh orang tua (X) dan variabel motivasi belajar fiqih (Y) dinyatakan reliabel.

## 2) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Teknik yang digunakan untuk uji validitas instrumen terdiri atas dua macam, yaitu validitas eksternal dan inernal<sup>63</sup>. Suatu instrumen penelitian dianggap dapat menghasilkan data yang valid, apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur<sup>64</sup>. Dalam penelitian ini, didapat data validitas sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua (V.X)**

<b>Indikator</b>	<b>r Hitung</b>	<b>r Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
X.01	0,348	0,316	Valid
X.02	0,408	0,316	Valid
X.03	0,500	0,316	Valid
X.04	0,618	0,316	Valid
X.05	0,714	0,316	Valid
X.06	0,320	0,316	Valid
X.07	0,690	0,316	Valid
X.08	0,578	0,316	Valid
X.09	0,360	0,316	Valid
X.10	0,531	0,316	Valid
X.11	0,829	0,316	Valid
X.12	0,689	0,316	Valid
X.13	0,366	0,316	Valid
X.14	0,610	0,316	Valid
X.15	0,374	0,316	Valid
X.16	0,028	0,316	Tidak Valid
X.17	0,163	0,316	Tidak Valid
X.18	0,381	0,316	Valid

<sup>63</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2009).

<sup>64</sup> Asra. 143

X.19	0,602	0,316	Valid
X.20	0,523	0,316	Valid

Skala uji coba pada pola asuh orang tua berjumlah 20 item, analisis menggunakan SPSS 20 menghasilkan item yang valid sebanyak 18 item, serta item yang tidak valid sebanyak 2 item. Item yang dinyatakan tidak valid yaitu terdiri dari nomer 16 dan 17.

**Tabel 7. Hasil Uji Validitas Motivasi Belajar Fiqih (V.Y)**

<b>Indikator</b>	<b>r hitung</b>	<b>r tabel</b>	<b>Keterangan</b>
X.01	0,335	0,316	Valid
X.02	0,442	0,316	Valid
X.03	0,515	0,316	Valid
X.04	0,726	0,316	Valid
X.05	0,316	0,316	Valid
X.06	0,439	0,316	Valid
X.07	0,510	0,316	Valid
X.08	0,445	0,316	Valid
X.09	0,452	0,316	Valid
X.10	0,454	0,316	Valid
X.11	0,355	0,316	Valid
X.12	0,644	0,316	Valid
X.13	0,364	0,316	Valid
X.14	0,577	0,316	Valid
X.15	0,583	0,316	Valid
X.16	0,449	0,316	Valid
X.17	0,569	0,316	Valid
X.18	0,698	0,316	Valid
X.19	0,738	0,316	Valid

Pada skala uji coba motivasi belajar berjumlah 19 item, analisis menggunakan SPSS 20 menghasilkan item yang valid pada semua item, yaitu 19 item dinyatakan valid.

## G. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data kuantitatif ini, terdapat satu proses dengan beberapa tahap yang sebaiknya dilakukan oleh seorang peneliti. Langkah tersebut diperlukan karena tujuan dan analisis data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh<sup>65</sup>. Kegiatan dalam analisis data disini ialah : mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan

### 1. Analisis Korelasi

Korelasi adalah istilah statistik yang menyatakan derajat hubungan linier (searah bukan timbal balik) antara dua variabel atau lebih. Kegunaan Korelasi Product Moment Pearson adalah : untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap yang lainnya yang dinyatakan dalam persen<sup>66</sup>.

### 2. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk memprediksi variabel Y dari variabel  $X_1$  dan memprediksi variabel Y dari variabel  $X_2$ . Analisis regresi digunakan untuk memprediksi variabel Y jika salah

---

<sup>65</sup> Priyono. 123.

<sup>66</sup> Yulia Yudihartanti, 'Analisa Korelasi Mata Kuliah Penelitian Dengan Tugas Akhir Menggunakan Model Product Moment', *Progresif: Jurnal Ilmiah Komputer*, 13.2 (2017), 1691–96.

satu variabel X dimanipulasi. Teknik analisis regresi memakai teknik analisis varians<sup>67</sup>.

---

<sup>67</sup> Kasmi dan Nia Siti, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang sebesar 36,8% dan sisanya 63,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa "pola asuh orang tua (X) berpengaruh terhadap motivasi belajar fiqih siswa (Y).
2. Pola asuh yang dominan terhadap motivasi belajar fiqih siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang ialah pola asuh demokratis dengan jumlah sebesar 0,541 (29,26%). Sementara itu pola asuh otoriter berpengaruh terhadap motivasi belajar fiqih sebesar 0,498 (24,80%), dan pengaruh pola asuh permisif terhadap motivasi belajar fiqih sebesar 0,422 (17,80%).

## **B. Saran**

Berpedoman hasil analisis dan kesimpulan diatas dapat diambil saran sebagai berikut:

- a. Bagi siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang
  - 1) Diharapkan bagi siswa MTs Ma'arif 1 Grabag kabupaten Magelang dapat lebih memperhatikan dan menuruti apa yang orang tua inginkan atau katakan selama hal tersebut tidak mengganggu kewajiban sebagai siswa.
  - 2) Diharapkan anak dapat lebih termotivasi dalam belajar fiqih dan dapat mengembangkan kemauan untuk belajar, memahami pelajaran, dan untuk berhasil dalam belajar.
- b. Bagi orang tua
  - 1) Diharapkan bagi orang tua agar lebih memperhatikan serta memberikan pola asuh yang lebih baik lagi, dan meluangkan waktu untuk berdiskusi kepada anak, menanyakan keadaan anak selama proses belajar.
  - 2) Diharapkan orang tua menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam belajar serta memberikan apresiasi kepada anak sehingga anak dapat termotivasi dalam belajar.

c. Bagi peneliti selanjutnya

- 1) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar, serta meneliti alasan besaran pengaruh tersebut
- 2) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan jumlah sampel, dengan lebih banyaknya jumlah sampel maka akan semakin akurat pula data yang akan dianalisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir Prihartono, 'Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri', 8.5 (2021), 1001–3
- Asra, Abuzar, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: In Media, 2015)
- Azis, Ayu Lestari, 'Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X Di SMKN 4 Makassar', 2017
- Bakhri, Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Desy Ayu Nurmala, Lulup Endah Tripalupi, Naswan Suharsono., 'Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi', 4 (2014), 2014
- Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 2019)
- Djamarah, Syaiful Bakhri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Fadhilah, Tri Nur, Diana Endah Handayani, and Rofian Rofian, 'Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2.2 (2019), 249 <<https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>>
- Fatmawati, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak', *Al-Ilmi*, 1.2 (2021), 2021
- Gunarsa, Prof. Dr. Singgih. D, and Dra. Yulia D. Gunarsa, 'Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja', *PT. BPK Gunung Mulia* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), p. 144
- Harianti, Rini, 'Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Curricula*, 2.2 (2016), 20–30 <<https://doi.org/10.22216/jcc.v2i2.983>>
- Huda, Muhamad Nuril, 'Profesionalisme Guru Fiqih Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di Mts Negeri Kota Manado', *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13.1 (2020), 69–115 <<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.25>>
- Jarbi, Muktiali, and S Ag, 'TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK', *Pendais*, 3.2 (2021), 124

- Kasmi dan Nia Siti, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Lathifah, Zahra Khusnul, and Elis Yusniar, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Tarikolot 06 Bogor', *UNES Journal of Education Scienties (JES)*., 1.1 (2017), 107–15
- M., Sardiman A., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada, 2014)
- Maulana, Rifqi, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Di Mts Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta', 2018, 51
- Morisan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)
- Prabasari, Bonita, and Subowo, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening', *Economic Education Analysis Journal*, 6.2 (2017), 549–58 <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>>
- Priyono, *Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing)
- Rahmah, Kamilah, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar FiqihKelas VIII Madrasah TsanawiyahNegeri Ikaloka', *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 3.2 (2020), 272
- Rakhmawati, Istina, 'Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak', *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6.1 (2015), 1–18
- Raymond J. Wlodkowski, Jusith H. Jaynes, *Motivasi Belajar* (Depok: Cerdas Pustaka, 2004)
- Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia group. 2018, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Syafei, Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak : Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, 2002
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)

- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Wahid, Abdul Hamid, Muhammad Mushfi El Iq Bali, Sofiatul Maimuna, 'Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh', *Edureligia*, 05.01 (2021), 6 <<https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/1545>>
- Yudihartanti, Yulia, 'Analisa Korelasi Mata Kuliah Penelitian Dengan Tugas Akhir Menggunakan Model Product Moment', *Progresif: Jurnal Ilmiah Komputer*, 13.2 (2017), 1691–96
- Yuliasuti, Maulita Eka, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smp Kristen 2 Salatiga', *Psikologi Konseling*, 15.2 (2020), 518–30 <<https://doi.org/10.24114/konseling.v15i2.16203>>